

Persepsi Mahasiswa terhadap Penerapan Kurikulum Berbasis Outcome Based Education

Sulchan¹ Slamet² R Soelistijanto³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam¹

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan^{2,3}

Universitas Ivet Semarang, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}

Email: sulchan582@gmail.com¹ slamet.doktor@gmail.com² radensulistiyanto@gmail.com³

Abstrak

Penelitian berfokus pada kurikulum berbasis OBE yang diterapkan di Universitas Ivet mulai tahun akademik 2023/2024, maka perlu adanya keseragaman bagi mahasiswa untuk memahami penerapan kurikulum tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis: rancangan kurikulum, rancangan pembelajaran, evaluasi program pembelajaran, serta manfaat dan dampak positif penerapan kurikulum berbasis OBE. Penelitian dilaksanakan di Universitas Ivet Semarang dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif, subjek penelitian sebanyak 98 mahasiswa dengan teknik pengumpulan data instrumen angket. Hasil penelitian menunjukkan: rancangan kurikulum diperoleh skor terbesar 71 atau 72,45% dengan kriteria sangat baik, rancangan pembelajaran diperoleh skor terbesar 75 atau 76,53% dengan kriteria sangat baik, evaluasi program pembelajaran diperoleh skor terbesar 67 atau 68,37% dengan kriteria cukup baik, serta manfaat dan dampak positif diperoleh skor terbesar 76 atau 77,55% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil keempat aspek tersebut dapat ditarik suatu simpulan; persepsi mahasiswa Universitas Ivet Semarang terhadap penerapan kurikulum berbasis OBE adalah sangat baik.

Kata Kunci: Persepsi Mahasiswa, Kurikulum OBE

Abstract

The research focuses on the OBE-based curriculum implemented at Ivet University starting in the 2023/2024 academic year, so there needs to be uniformity for students to understand the application of this curriculum. The purpose of this study is to analyze: curriculum design, learning design, learning program evaluation, as well as the benefits and positive impacts of implementing the OBE-based curriculum. The research was conducted at Ivet University Semarang with a quantitative descriptive research design, involving 98 students as research subjects and using questionnaires as data collection instruments. The results of the study show: the curriculum design obtained the highest score of 71 or 72.45% with a very good criterion, the learning design obtained the highest score of 75 or 76.53% with a very good criterion, the learning program evaluation obtained the highest score of 67 or 68.37% with a good enough criterion, and the benefits and positive impacts obtained the highest score of 76 or 77.55% with a very good criterion. Based on the results of these four aspects, a conclusion can be drawn; the perception of students at Universitas Ivet Semarang towards the implementation of an OBE-based curriculum is very good.

Keywords: Student Perception, OBE Curriculum



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses berkelanjutan dan dinamis, memerlukan kurikulum adaptif terhadap perkembangan zaman untuk menentukan arah. Di era modern ini, Kurikulum Berbasis Luaran atau *Outcome-Based Education* (OBE) telah menjadi pendekatan yang semakin penting dalam dunia pendidikan (Adam & Wahdiah, 2023). OBE didefinisikan sebagai kurikulum yang berfokus pada capaian pembelajaran yang terukur, memastikan keberlanjutan proses pendidikan yang dapat dilaksanakan dengan baik. Ini berarti seluruh sistem pendidikan diorganisir dan difokuskan sesuatu yang esensial bagi mahasiswa untuk dilakukan dengan

sukses di akhir pengalaman belajarnya (Maharani, 2025). Filosofi inti OBE adalah orientasi pada hasil, bukan sekadar proses atau akumulasi kredit mata kuliah. Pendekatan ini menekankan keberlanjutan proses pembelajaran mahasiswa untuk terus berkembang (Spady, 2024). Ciri khas OBE adalah penerapan “desain mundur” (*backwards curriculum design*), yaitu hasil atau luaran yang diinginkan ditetapkan terlebih dahulu. Setelah itu, kurikulum, metode pengajaran, dan strategi penilaian dirancang secara sistematis untuk memastikan pencapaian luaran tersebut (Rizky, dkk., 2025). Tujuan utama pendekatan ini adalah menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, mempersiapkan lulusan dengan kompetensi relevan dan siap pakai (Ambarsari, 2023).

Pentingnya OBE dalam pendidikan modern semakin terasa seiring dengan tantangan global yang menuntut lulusan perguruan tinggi tidak hanya memiliki ijazah, tetapi juga memiliki kompetensi yang terukur dan siap pakai (Handayani, Handayani & Sulardjaka, 2024). Data menunjukkan bahwa lulusan, termasuk Generasi Z yang mahir teknologi, masih menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Ini mengindikasikan adanya kesenjangan mendalam antara materi yang diajarkan di bangku kuliah dengan kebutuhan riil industri. OBE hadir sebagai respons terhadap permasalahan ini, efektif dalam menyiapkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Kurniawan, Anriani & Nuraini, 2023), khususnya bagi lulusan SMK atau perguruan tinggi. Pergeseran paradigma yang dibawa oleh OBE adalah redefinisi fundamental terhadap tujuan pendidikan, dari sekadar berfokus pada input atau proses menjadi berorientasi pada luaran yang konkret. Selama ini, banyak sistem pendidikan cenderung menitikberatkan pada penyelesaian silabus atau jumlah jam tatap muka, dengan sedikit perhatian pada penguasaan mahasiswa pada materi atau pengembangan keterampilan yang relevan (Satrianawati & Nurul, 2023). Namun dengan munculnya tuntutan dari dunia kerja dan kebutuhan industri yang semakin kompleks, pendidikan dituntut untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan praktis dan terukur (Brandt, 2022). OBE secara eksplisit menggeser fokus ini, memaksa seluruh ekosistem pendidikan mulai dari perancangan kurikulum hingga metode penilaian untuk secara sengaja dirancang ulang demi menumbuhkan kapabilitas yang secara langsung dapat diterapkan dalam konteks profesional dan sosial (Earnest & Rachel, 2024). Ini menandakan bahwa pendidikan kini dipandang sebagai kontributor langsung terhadap pengembangan modal manusia dan relevansi ekonomi, bukan hanya sebagai proses transmisi pengetahuan semata (Spady, 2018).

Kurikulum berbasis luaran OBE didasarkan pada serangkaian prinsip dan karakteristik yang membedakan dari model pendidikan tradisional. Prinsip-prinsip ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada mahasiswa dan berorientasi pada hasil (Zona & Mega, 2024). Salah satu pilar utama OBE adalah identifikasi yang jelas dan spesifik terhadap hasil pembelajaran yang diharapkan (Stefani, 2024). Hasil sering dirumuskan sebagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus ditunjukkan oleh mahasiswa setelah menyelesaikan suatu program atau mata kuliah. Kejelasan ekspektasi ini penting, karena mahasiswa akan memahami apa yang dipelajari dan pengajar akan memiliki panduan yang jelas mengenai materi dan kompetensi yang perlu diajarkan (Harden, 2022). Lebih tegas Hotlan, Tiurlina & rendra (2025) menyebutkan bahwa OBE menempatkan kebutuhan dan kemampuan individu mahasiswa sebagai pusat proses pendidikan. Ini berarti pengalaman belajar disesuaikan untuk membantu mahasiswa dalam pencapaian hasil pembelajaran yang telah ditetapkan, dengan fokus pada perkembangan pribadinya. Pada model ini, peran pengajar berubah dari sekadar penyampai materi menjadi instruktur, pelatih, fasilitator, atau mentor yang memandu mahasiswa melalui berbagai metode, seperti studi mandiri, kerja kelompok, atau proyek. Penilaian dalam OBE juga tidak hanya berfokus pada

ujian tradisional, melainkan melibatkan evaluasi berkelanjutan untuk mengukur mahasiswa benar-benar telah mencapai hasil pembelajaran yang ditetapkan atau belum (Noushad, 2024). Berbagai alat penilaian digunakan, termasuk ujian, proyek, presentasi, atau portofolio, yang dirancang untuk mengukur pemahaman dan kemampuan aplikasi mahasiswa secara lebih komprehensif. Hasil penilaian ini kemudian digunakan untuk memberikan umpan balik yang dipersonalisasi dan menyesuaikan dengan teknik pembelajaran guna memastikan peningkatan berkelanjutan.

OBE tidak terbatas pada satu gaya pengajaran atau penilaian tertentu. Sebaliknya, OBE mendorong fleksibilitas, memungkinkan pengajar untuk menyusun pelajaran dan memilih metode yang paling sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Fleksibilitas ini juga memungkinkan pengajar untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar mahasiswa melalui berbagai teknik pengajaran dan penilaian (O'Neill, 2025). Bahkan pendekatan OBE secara inheren mendorong perbaikan berkelanjutan dalam proses pendidikan. Ini dilakukan melalui pelacakan dan peninjauan rutin terhadap penilaian dan kemajuan belajar mahasiswa. Proses ini melibatkan evaluasi dan revisi berkelanjutan terhadap kurikulum dan metode pengajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan pencapaian hasil yang optimal. Beberapa penelitian juga telah dilakukan peneliti pendahulu terkait keberhasilan dalam penerapan kurikulum berbasis OBE. Diantaranya dilakukan Nagara, Pitriani & Fitriani (2024) dengan judul: "Kurikulum Berbasis OBE (*Outcome Based Education*) dengan Nilai-nilai Karakter untuk Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi". Tujuan penelitian menciptakan kurikulum program pascasarjana pendidikan agama hindu menjadi kurikulum yang berbasis OBE. Metode penelitian digunakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) model ADDIE. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengembangan kurikulum berbasis OBE dengan nilai-nilai karakter untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan sangat layak digunakan sebagai kurikulum.

Muzakir & Susanto (2023) juga melakukan penelitian berjudul: "Implementasi Kurikulum *Outcome Based Education* (OBE) dalam Sistem Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0". Tujuan penelitian untuk mengetahui strategi, faktor yang mempengaruhi, hambatan dan tantangan implementasi kurikulum OBE dalam Sistem Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. Metode penelitian ini digunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat strategi dalam implementasi kurikulum OBE dalam sistem Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0, yaitu rekonstruksi kurikulum dengan menyusun struktur tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran lulusan, capaian pembelajaran dalam silabus, dan analisis proses pembelajaran. Sistem pembelajaran dapat dilakukan melalui *blended learning*. Selain itu juga dapat meningkatkan literasi 4.0 (Literasi data, literasi teknologi, literasi manusia di kalangan mahasiswa) serta menerapkan *learning phase* dan *learning space*. Terdapat juga faktor pengaruh keberhasilan, yaitu metode pembelajaran yang menghidupkan ruang diskusi mahasiswa di luar kelas, pembelajaran modern dan multidisiplin ilmu pengetahuan, dan kebebasan akademik serta peran dosen dan mahasiswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Soleh & Murhayati (2025) dengan judul: "*Outcome Based Education in Islamic Religious Education: An Analytical Study of Curriculum Implementation and Evaluation*". Tujuan penelitian adalah menganalisis pendekatan pendidikan berbasis hasil atau OBE dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (*Islamic Religious Education/IRE*), dengan fokus khusus pada strategi implementasi dan model evaluasi kurikulum. Metode penelitian digunakan penelitian pustaka kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai sumber (dokumen, jurnal, buku, dan artikel akademis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum IRE berbasis OBE berorientasi pada pencapaian hasil pembelajaran spesifik

(*Curriculum Learning Outcomes/CPL*) melalui penggunaan metode studi kasus dan pembelajaran berbasis proyek. Model evaluasi ketidaksesuaian provus digunakan untuk menilai keselarasan implementasi kurikulum dengan standar yang telah ditetapkan. Temuan ini memberikan kontribusi perlunya desain kurikulum IRE lebih kontekstual dan responsif dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Relevansi studi ini merekomendasikan perlunya peningkatan pelatihan guru tentang strategi OBE dan penyesuaian struktur kurikulum agar selaras tuntutan profesional yang terus berkembang.

Lain halnya penelitian Manggali, Hayati & Mundofi (2024) berjudul: "*Outcome Based Education* pada Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Agama Islam". Tujuan penelitian adalah menganalisis tantangan dan peluang dari kurikulum pembelajaran mandiri berbasis OBE dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode penelitian digunakan kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peluang yang dapat ditemukan dalam lingkup PAI, antara lain peningkatan relevansi kurikulum, pengembangan hasil belajar yang jelas, penekanan keterampilan praktis, evaluasi berbasis kompetensi, pengembangan program kolaboratif, peningkatan berbasis proyek, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, evaluasi diri dan peningkatan berkelanjutan, integrasi soft skill, serta peningkatan kualitas lulusan. Secara khusus penelitian Rasyid, dkk. (2022) menyoroti: "Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis OBE". Tujuan penelitian adalah menemukan model evaluasi pembelajaran berbasis OBE yang sesuai untuk diterapkan pada program studi S1 Teknik Mesin di Unesa. Metode penelitian adalah kualitatif dengan penggunaan *Focus Group Discussion* sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian adalah; metode evaluasi pembelajaran berbasis OBE Program learning outcome (PLO) program studi S1 Teknik Mesin Unesa dibuat mengikuti standar yang telah ditentukan Badan Kerjasama Teknik Mesin (BKSTM), lembaga akreditasi, dan dapat memenuhi tujuan program studi (PEO). PLO program studi S1 Teknik Mesin Unesa berjumlah 10 poin yang mencakup kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan keberhasilan penerapan kurikulum berbasis OBE, namun juga ada beberapa penelitian yang mendeskripsikan kelemahan dan masih perlu adanya evaluasi, karena ketidaksesuaian dengan kondisi institusi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian peneliti fokus pada persepsi mahasiswa fakultas dan kementerian yang berbeda. Mahasiswa Fakultas Agama Islam (FAI) dibawah Kemenag RI, sedangkan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dibawah Kemendikbudristek. Pentingnya kurikulum bagi mahasiswa, karena kurikulum menjadi pedoman dalam memberikan arah dan tujuan pembelajaran, menjamin relevansi dengan kebutuhan zaman, menjadi dasar pengembangan kompetensi mahasiswa, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, menjadi acuan evaluasi dan penilaian, menjamin standar mutu pendidikan tinggi, dan mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja dan masyarakat. Mengacu uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap penerapan kurikulum berbasis OBE yang difokuskan pada: rancangan kurikulum, rancangan pembelajaran, evaluasi program pembelajaran, serta manfaat dan dampak positif penerapan kurikulum berbasis OBE.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan instrumen angket. Penelitian mengambil lokasi di Universitas Ivet Semarang dengan sampel 98 mahasiswa dari perwakilan kedua fakultas, yaitu FAI dan FKIP. Angket terdiri dari 4 (empat) aspek dan setiap aspek dikupas dengan 5 (lima) item pernyataan, sehingga keseluruhan ada 20 item pernyataan. Sebelum instrumen angket digunakan untuk

mendapatkan data di lapangan, terlebih dahulu diujicobakan kepada 20 mahasiswa diluar sampel melalui uji validitas dan reliabilitas, dan hasilnya dinyatakan valid dan reliabel. Adapun teknik analisis data digunakan teknik analisis deskriptif persentase dengan 4 (empat) kriteria: sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 98 mahasiswa dari kedua fakultas (FKIP dan FAI), maka skor tertinggi persepsi atau tanggapan mahasiswa terhadap penerapan kurikulum berbasis OBE dari ke-4 (empat) aspek dapat disajikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Persepsi Mahasiswa terhadap Penerapan Kurikulum Berbasis OBE

No.	Aspek	Rentangan	Frekwensi	Persentase	Kriteria
1.	Rancangan kurikulum	17-20	71	72,45%	Sangat baik
2.	Rancangan pembelajaran	17-20	75	76,53%	Sangat baik
3.	Evaluasi program pembelajaran	13-16	67	68,37%	Cukup baik
4.	Manfaat dan dampak positif	17-20	76	77,55%	Sangat baik
Jumlah			289	294,9	
Rata-rata			72,25	73,73%	Sangat baik

Pembahasan

Diskusi ini dikemukakan dalam rangka menjawab permasalahan penelitian, terkait persepsi mahasiswa terhadap penerapan kurikulum berbasis OBE yang difokuskan pada: rancangan kurikulum, rancangan pembelajaran, evaluasi program pembelajaran, serta manfaat dan dampak positif penerapan kurikulum berbasis OBE.

Rancangan Kurikulum

Berdasarkan hasil sebaran instrumen angket tentang aspek rancangan kurikulum kepada 98 mahasiswa dari kedua fakultas (FAI dan FKIP), maka diperoleh skor tertinggi sebesar 71 atau 72,45% dengan kriteria sangat baik. Kondisi ini mendeskripsikan bahwa dalam penerapan kurikulum berbasis OBE telah mampu menampung dan memastikan lulusan siap untuk bekerja. Tahap pertama dalam implementasi OBE adalah perancangan kurikulum yang berorientasi pada luaran. Hal ini dimulai dengan penyusunan Profil Lulusan, sebagai deskripsi komprehensif mengenai karakter, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dan dimiliki oleh lulusan program studi tertentu. Profil ini sangat penting karena menjadi dasar bagi perumusan kompetensi yang dibutuhkan, dan didasarkan analisis kebutuhan *stakeholders*, terutama dari dunia industri, untuk memastikan lulusan siap kerja dan mampu berkontribusi secara nyata.

Penerapan rancangan kurikulum berbasis OBE harus dilakukan secara komprehensif sebagai upaya strategis untuk menyelaraskan kualitas lulusan dengan dinamika dunia kerja dan perkembangan global. Dalam implementasinya, Universitas Ivet telah mengesahkan kurikulum ini secara serentak di seluruh program studi untuk memastikan setiap lulusan memiliki profil dan CPL yang jelas, terukur, serta relevan dengan kebutuhan industri. Prosesnya dimulai dari tahap perencanaan yang berfokus pada hasil akhir (*outcome*), dosen berperan aktif sebagai fasilitator melalui metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning*), seperti penggunaan studi kasus dan proyek tim. Selain itu, rancangan kurikulum berbasis OBE juga mencakup penetapan bahan kajian, pembentukan

mata kuliah dan penentuan bobot SKS, serta penyusunan matriks dan peta kurikulum (Soleh & Murhayati, 2025).

Hasil persepsi mahasiswa terhadap rancangan kurikulum tersebut juga sesuai hasil penelitian oleh Telaumbanua, Ello & Alli (2025) yang menyatakan bahwa tahap rancangan kurikulum berbasis capaian pembelajaran diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa dan tantangan kontekstual, seperti pengaruh era globalisasi terhadap pola pikir, perilaku, dan spiritualitasnya. Selanjutnya, *learning outcomes* disusun dengan memperhatikan integrasi kompetensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan karakter), dan psikomotorik (tindakan nyata dalam kehidupan). Pendekatan ini memastikan setiap mata kuliah atau modul pembelajaran berkontribusi langsung pada pembentukan lulusan yang memiliki pengetahuan kuat dan literasi digital yang etis. Secara khusus Rasyid, (2022) menyoroti tentang tahap pelaksanaan. Dalam manajemen kurikulum berbasis capaian, mampu mendorong perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada pengajar menjadi berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). Pengajar berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran aktif dan reflektif. Strategi seperti *project based learning*, diskusi etika digital, simulasi pelayanan berbasis teknologi, dan refleksi dalam konteks digital sesuai tujuan OBE. Dengan demikian, capaian pembelajaran tidak hanya bersifat teori, tetapi juga terinternalisasi dalam karakter dan praktik kehidupan mahasiswa.

Rancangan Pembelajaran

Berdasarkan hasil sebaran instrumen angket tentang aspek rancangan pembelajaran kepada 98 mahasiswa dari kedua fakultas (FAI dan FKIP) Universitas Ivet Semarang, maka diperoleh skor terbesar 75 atau 76,53% dengan kriteria sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam rancangan pembelajaran pada kurikulum berbasis OBE telah dikemas dengan sangat baik. Berdasar persepsi mahasiswa tersebut dapat dikemukakan bahwa rancangan pembelajaran dalam kurikulum berbasis OBE di perguruan tinggi merupakan sebuah sistem yang disusun menggunakan pendekatan *backward design* (desain mundur), yaitu titik awal penyusunannya dimulai dari penetapan kualitas lulusan yang diinginkan. Berbeda dengan model tradisional yang berfokus pada penyelesaian materi buku teks, OBE menekankan pada CPL sebagai kompas utama. Seluruh elemen pembelajaran, mulai dari materi, metode pengajaran, hingga fasilitas laboratorium, harus dikonstruksi secara sengaja untuk memastikan mahasiswa mampu mendemonstrasikan kompetensi tertentu, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, di akhir masa studi (Handayani, Handayani & Sulardjaka, 2024).

Aspek krusial dalam rancangan ini adalah penerapan *constructive alignment*, yaitu keselarasan yang terpadu antara tujuan pembelajaran, aktivitas kelas, dan metode penilaian. Dalam praktiknya, dosen tidak lagi sekadar berceramah, tetapi berperan sebagai fasilitator melalui metode *Student Centered Learning* (SCL) seperti pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus. Penilaian pun dilakukan secara otentik menggunakan rubrik yang transparan, sehingga mahasiswa mengetahui dengan jelas standar kemampuan yang dicapai. Selain itu, rancangan juga bersifat dinamis karena mewajibkan adanya siklus *Continuous Quality Improvement* (CQI), yaitu peningkatan kualitas berkelanjutan dari data hasil pencapaian mahasiswa terus dievaluasi secara berkala untuk memperbaiki kualitas kurikulum dan metode pengajaran di semester berikutnya.

Uraian di atas senada dengan temuan hasil penelitian Tampubolon, dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa setelah luaran pembelajaran ditentukan, tahap berikutnya adalah merancang metode pengajaran dan pembelajaran *Outcome Based Learning & Teaching* (OBLT) yang akan membantu mahasiswa mencapai luaran tersebut. OBE menganjurkan penggunaan metode pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*), seperti

pembelajaran berbasis kasus (*Case Based Learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah nyata. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dijabarkan secara detail untuk setiap mata kuliah, RPS ini berfungsi sebagai panduan bagi dosen dalam menyampaikan materi, memilih metode pengajaran tepat, dan memastikan bahwa capaian pembelajaran mata kuliah dapat dicapai secara efektif.

Evaluasi Program Pembelajaran

Berdasarkan hasil sebaran instrumen angket aspek evaluasi program pembelajaran kepada 98 mahasiswa dari kedua fakultas (FAI dan FKIP) Universitas Ivet Semarang, maka diperoleh skor terbesar 67 atau 68,37% dengan kriteria cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam evaluasi program pembelajaran pada penerapan kurikulum berbasis OBE di Universitas adalah cukup baik. Hasil ini menggambarkan bahwa penerapan kurikulum berbasis OBE menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan melalui mekanisme penjaminan mutu guna memastikan setiap mata kuliah memberikan dampak nyata terhadap penguasaan kompetensi *hard skill* maupun *soft skill* bagi mahasiswa sebelum penyelesaian masa studinya. Penilaian (*Outcome-Based Assessment-OBA*) dirancang secara akurat mengukur apa yang telah dicapai mahasiswa. Proses evaluasi dalam kurikulum OBE dilakukan secara berkeadilan, dengan bobot penilaian yang sering kali bertumpu pada hasil proyek sehingga mampu mendorong mahasiswa untuk aktif terlibat. Berbagai alat penilaian digunakan, seperti ujian, proyek, presentasi, atau portofolio, untuk mengukur pemahaman dan aplikasi kompetensi. Evaluasi dalam OBE dilakukan pada beberapa tingkatan: Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) untuk mengukur kompetensi setelah mata kuliah, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) untuk kompetensi lulusan program studi, dan *Program Educational Objectives* (PEOs) atau tujuan pendidikan program studi. OBE juga menekankan penerapan siklus sistematis Plan-Do-Check-Act (PDCA) untuk penjaminan mutu di tingkat program, yang mengarah pada perbaikan berkelanjutan. Sistem akademik terintegrasi, seperti SEVIMA Platform, dapat memfasilitasi seluruh proses ini, dari pemetaan capaian pembelajaran hingga penilaian dan pelaporan hasil secara terstruktur dan terukur.

Hasil penelitian terkait penerapan kurikulum berbasis OBE fokus evaluasi program pembelajaran telah dilakukan Nagara, Pitriani & Fitriani (2024) dengan hasil menunjukkan bahwa evaluasi merupakan bagian dari rangkaian pembelajaran selain perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu aspek penting dari evaluasi pembelajaran adalah penilaian. Penilaian merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi mahasiswa meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Fokus penilaian adalah keberhasilan belajar mahasiswa dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Sistem penilaian yang baik akan mempengaruhi hasil belajar (Adam & Wahdiah, 2023), karena berdasarkan luaran, maka luaran berupa pengetahuan (*knowledge*) dan keahlian (*skill*) harus dapat diukur (*concretely measurable*). Penilaian pencapaian harus berdasarkan kriteria, sehingga mahasiswa dinilai berdasarkan capaian terhadap luaran (*output*), sehingga untuk memperoleh hasil penilaian yang baik maka diperlukan adanya model evaluasi yang sesuai.

Uraian di atas mendeskripsikan bahwa implementasi OBE bukan tindakan tunggal, melainkan sebuah proses yang komprehensif, berurutan, dan iteratif yang melibatkan berbagai lapisan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keberhasilan setiap tahapan dalam implementasi OBE sangat tergantung pada kualitas dan ketelitian tahapan sebelumnya. Dapat diberikan ilustrasi, jika Profil Lulusan tidak didefinisikan secara akurat berdasarkan kebutuhan

stakeholder di dunia nyata, maka CPL dan pemetaan mata kuliah selanjutnya akan menjadi tidak selaras, pada akhirnya dapat menghasilkan lulusan yang (meskipun telah menyelesaikan kurikulum), namun masih belum memiliki kompetensi yang diinginkan (Muzakir & Susanto, 2023). Sifat saling ketergantungan dan berlapis-lapis ini berkontribusi secara signifikan pada persepsi bahwa OBE itu “rumit”. Ini menunjukkan bahwa institusi tidak dapat hanya mengadopsi komponen-komponen OBE secara terpisah, institusi harus berkomitmen pada transformasi sistemik dan holistik, yang menuntut koordinasi yang cermat, manajemen data yang kuat, dan perubahan pola pikir mendasar di antara semua pemangku kepentingan akademik.

Manfaat dan Dampak Positif

Berdasarkan hasil sebaran instrumen angket aspek manfaat dan dampak positif dari penerapan kurikulum berbasis OBE kepada 98 mahasiswa dari kedua fakultas (FAI dan FKIP) Universitas Ivet Semarang, maka diperoleh skor terbesar 76 atau 77,55% dengan kriteria sangat baik. Ini memberikan deskripsi bahwa penerapan kurikulum berbasis OBE di Universitas Ivet membawa sejumlah manfaat signifikan dan dampak positif yang meluas, tidak hanya bagi individu mahasiswa tetapi juga bagi institusi dan masyarakat luas. Salah satu manfaat utama OBE adalah kemampuannya untuk menghasilkan lulusan yang lebih kompeten, adaptif, dan siap bersaing di pasar kerja global. Kurikulum yang dirancang dengan pendekatan OBE menjadi lebih relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat, secara efektif menjembatani kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan tuntutan riil di dunia kerja. Mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teoretis yang kuat, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengeksplorasi praktik dan mengimplementasikan pengetahuan dalam konteks nyata. Proses ini diperkuat melalui konsultasi berkelanjutan dengan profesional industri dan pemberi kerja, yang memungkinkan redefinisi *Program Educational Objectives* (PEOs) dan *Program Outcomes* (POs) secara terus-menerus, sehingga kurikulum selalu selaras dengan kesenjangan keterampilan di pasar kerja. Oleh sebab itu perlu ditetapkan luaran pembelajaran yang terdefinisi dengan baik dengan menciptakan rasa akuntabilitas lebih tinggi diantara semua pemangku kepentingan: institusi, pendidik, dan mahasiswa (Kurniawan, Anriani & Nuraini, 2023). Institusi bertanggungjawab memfasilitasi sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran mahasiswa. Pendidik memprioritaskan pengembangan metode pengajaran dan penilaian yang secara efektif guna membantu mahasiswa dalam mengatasi kesenjangan keterampilan dan mempertahankan pengetahuan. Sementara itu, mahasiswa didorong untuk mengambil kepemilikan atas proses belajarnya sendiri, dengan fokus pada demonstrasi keterampilan yang diinginkan, bukan hanya pada penyelesaian tugas atau kehadiran di kelas.

Didukung hasil penelitian Maharani, dkk. (2025) bahwa kurikulum berbasis OBE secara aktif mempromosikan pengembangan keterampilan penting di abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi. Kurikulum OBE dirancang untuk mencakup pengembangan keterampilan hidup, keterampilan dasar, keterampilan profesional dan kejuruan, keterampilan intelektual, serta keterampilan interpersonal dan personal. Fokus pada keterampilan ini mempersiapkan mahasiswa lebih baik untuk menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata dan masa depan. Manggali, Hayati & Mundofi (2024) juga menemukan bahwa salah satu kekuatan OBE adalah transparansi yang ditingkatkannya dalam proses pembelajaran. Dengan fokus yang jelas pada luaran, ekspektasi menjadi sangat transparan bagi semua pihak. Mahasiswa memahami dengan pasti apa yang diharapkan darinya, dan pengajar memiliki kejelasan tentang apa yang perlu diajarkan. Transparansi ini tidak hanya meningkatkan motivasi semua pemangku kepentingan untuk bekerja menuju tujuan yang

sama, tetapi juga memungkinkan penilaian di berbagai tingkatan untuk membantu siswa mengidentifikasi kesenjangan antara tingkat kompetensi saat ini dan tingkat luaran yang dibutuhkan.

Kurikulum berbasis OBE juga berfungsi sebagai katalisator untuk mentransformasi seluruh ekosistem pendidikan, melampaui sekadar menjadi metodologi pengajaran. Dengan mewajibkan fokus pada luaran yang terukur dan penerapan di dunia nyata, OBE mendorong evaluasi dan penyelarasan sistemik terhadap desain kurikulum, praktik pedagogis, strategi penilaian, dan tata kelola institusi. Pergeseran ini pada gilirannya mendorong kolaborasi yang lebih erat antara akademisi dan industri, memicu perbaikan kualitas berkelanjutan di semua tingkatan, dan pada akhirnya memposisikan pendidikan sebagai kekuatan yang lebih dinamis dan responsif untuk pembangunan sosial dan ekonomi. Dampak positif yang meluas terhadap masyarakat menunjukkan bahwa kurikulum berbasis OBE ketika berhasil diimplementasikan, dapat menjembatani kesenjangan tradisional antara lembaga akademik dan kebutuhan praktis masyarakat, menjadikan komponen yang lebih terintegrasi dan berdampak dalam kemajuan nasional.

KESIMPULAN

Penerapan kurikulum berbasis OBE merepresentasikan pergeseran paradigma fundamental dalam pendidikan, beralih dari fokus pada input dan proses menuju penekanan pada capaian pembelajaran yang terukur dan relevan. Filosofi “desain mundur” yang menjadi inti OBE memastikan bahwa seluruh sistem pendidikan, mulai dari perancangan kurikulum, perancangan pembelajaran hingga metode pengajaran dan evaluasi, secara sengaja diselaraskan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan dunia kerja dan masyarakat modern. Manfaat penerapan kurikulum berbasis OBE sangat beragam, meliputi peningkatan kualitas dan relevansi lulusan, peningkatan akuntabilitas institusi dan mahasiswa, pengembangan keterampilan krusial seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta peningkatan transparansi dalam proses pembelajaran. OBE bertindak sebagai katalisator yang mentransformasi seluruh ekosistem pendidikan, mendorong kolaborasi antara akademisi dan industri, serta memposisikan pendidikan sebagai kekuatan dinamis untuk pembangunan sosial dan ekonomi. Namun pada implementasinya, penerapan kurikulum berbasis OBE juga dihadapkan pada tantangan signifikan. Beban kerja dosen yang meningkat, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, serta kompleksitas dalam pengukuran capaian pembelajaran menjadi hambatan praktis. Lebih lanjut terdapat dilema pedagogis mengenai potensi terhambatnya kreativitas dan penemuan jika implementasi terlalu kaku dan berorientasi pada birokrasi, mengorbankan esensi pengalaman belajar yang transformatif. Kondisi ini diperlukan pemecahan lebih lanjut. Pengalaman global menunjukkan bahwa meskipun banyak negara mengadopsi OBE, namun keberhasilannya sangat tergantung pada adaptasi kontekstual, dukungan komprehensif bagi pendidik, dan pemahaman yang mendalam tentang filosofi di baliknya. Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Ivet Semarang yang telah memberikan dukungan pada pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S. & Wahdiah, N (2023). Analilis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 3(6). 723-735. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7791080>
- Ambarsari, Arum & Supriyanto (2023). Buku Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis OBE (*Outcome-Based Education*). Yogyakarta: Selfietera Indonesia.
- Brandt, Ron (2022). *Implementing Outcome-Based Education: A Practical Guide*. Alexandria-USA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).

- Claramita, Mora dkk. (2025). *Programmatic Assessment dalam Pendidikan Berbasis Outcome Based Education (OBE)*. Yogyakarta: UGM Press.
- Earnest, Joshua & Rachel, Sthuthi (2024). *Outcome-Based and Competency-Focused Curriculum for Higher Education*. New Delhi-India: Viva Books Originals.
- Handayani, Naniek Utami. Handayani, Noer Abyor & Sulardjaka (2024). Sistem Monitoring dan Evaluasi Proses Belajar Mengajar Berbasis Outcome Based Education di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *JPII: Jurnal Profesi Insinyur Indonesia*. 2(3). 194-200. <https://doi.org/10.14710/jpii.2024.24263>
- Harden, M. Robert (2022). *Curriculum Development for Outcome-Based Education*. Dundee-Skotlandia: Association for Medical Education in Europe (AMEE).
- Hotlan, Samosir. Tiurlina, Siregar & Rendra, Christian Samosir (2025). *Outcome Based Education (OBE)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Kurniawan, Andri. Anriani, Nurul & Nuraini, Hery (2023). Supervisi dan Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*. 9(2). 323-330. <https://doi.org/10.37755/sjip.v9i2>
- Maharani, Teni Marlina, dkk. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis OBE oleh Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini di Era 4.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 9(6). 2361-2366. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7175>
- Manggali, Cahya Arrum. Hayati, Dina Nur & Mundofi, Ahmad Asron (2024). Outcome Based Education pada Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Agama Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*. 4(2). 595-606. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-19>
- Muzakir, Muchammad Ibnu & Susanto (2023). Implementasi Kurikulum Outcome Based Education (OBE) dalam Sistem Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*. 2(1). 118-139. <https://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/edukasiana>
- Nagara, Gede Agus Jaya. Pitriani, Rai Vivien & Fitriani, Ni Luh Widya (2024). Kurikulum Berbasis OBE (Outcome Based Education) dengan Nilai-nilai Karakter untuk Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 8(1). 41-48. <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.68767>
- Naomi, Handayani dkk. (2022). Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi pada OBE (Outcome-Based Education) di Pendidikan Tinggi. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Noushad, PP. (2024). *Designing and Implementing the Outcome-Based Education Framework: Theory and Practice*. New York: Springer.
- O'Neill, D. Jonathan (2025). *Outcome-Based Education and Academic Standards*. London: Routledge Falmer.
- Rasyid, A. H., dkk. (2022). Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis OBE. *Jurnal Pendidikan*. 7(1), 8-17. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p8-17>
- Rizky, Surya Prasetya. dkk. (2025). *Reading Comprehension Materials Based on Outcome Based Education (OBE)*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Satrianawati, Fitri, Indriani & Nurul, Hidayati Rofiah (2023). *Pembelajaran Terpadu Berbasis Outcome-Based Education (OBE)*. Yogyakarta: UAD Press.
- Soleh, Ahmad & Murhayati, Sri (2025). Outcome Based Education in Islamic Religious Education: An Analytical Study of Curriculum Implementation and Evaluation. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sainas, dan Humaniora*. 4(1). 121-135. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i1.86>
- Spady, G. William (2018). *Outcome-Based Education: A Transformational Perspective*. Arlington- USA: American Association of School Administrators (AASA).



- Spady, G. William, 2024, Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers, Arlington-USA: American Association of School Administrators (AASA).
- Stefani, Lorraine (2024). Assessment and Evaluation in Outcome-Based Education. London: Kogan Page.
- Tampubolon, Khairuddin dkk. (2025). Socialization of Outcome-Based Education (OBE) Curriculum for Students. *Journal Liaison Academia and Society (J-LAS)*. 5(1). 123-136. <https://doi.org/10.58939/j-las.v5i4.1166>
- Telaumbanua, Isa Umbu Riani. Ello, Daniel & Alli, Dominggus (2025). Manajemen Kurikulum PAK Berbasis Outcome Based Education (OBE) dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kristen di Era Algoritma. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 6(6). 1404-1417. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i6.651>
- Zona, Rida Rahayu & Mega, Putri (2024). Pengantar Materi Pembelajaran Berbasis Outcome Based Education (OBE). Solok-Sumbar: Mafy Media Literasi Indonesia.